

**KEBUTUHAN SISWA SMA PERTIWI I KOTA PADANG
TERHADAP PENDIDIKAN SEKS**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Meperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1) Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*



Oleh :

ISKANDAR RAHMAN

63801/2005

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2009

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**JUDUL : KEBUTUHAN SISWA SMA PERTIWI I KOTA PADANG
TERHADAP PENDIDIKAN SEKS**

**NAMA : ISKANDAR RAHMAN
NIM/BP : 63801/2005
JUEUSAN : BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN**

Padang, Agustus 2009

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.
NIP. 19601129 198602 1 002

Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
NIP. 19620218 198703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

KEBUTUHAN SISWA SMA PERTIWI I KOTA PADANG TERHADAP PENDIDIKAN SEKS

Nama : Iskandar Rahman
NIM/BP : 63801/2005
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Daharnis, M.Pd., Kons	-----
Sekretaris	Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	-----
Anggota	Drs. Akhyar Hasibuan, M.Pd., Kons	-----
Anggota	Dra. Hj. Khairani, M.Pd., Kons	-----
Anggota	Dra. Hj. Zikra, M.Pd., Kons	-----

ABSTRAK

JUDUL : Kebutuhan Siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap Pendidikan Seks
Penulis : Iskandar Rahman
Pembimbing : 1. Dr. Daharnis, M.Pd, Kons
2. Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons

Siswa SMA sebagai remaja sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Mereka membutuhkan pendidikan seks sebagai pedoman bagi perkembangan fisik dan psikisnya. Kenyataan di lapangan, siswa tidak mendapatkan pendidikan seks baik di rumah maupun di sekolah karena masyarakat Indonesia menganggap masalah seks masih tabu dan tidak layak diberikan kepada remaja. Hal ini menyebabkan terjadinya permasalahan seks dikalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks, meliputi : informasi perkembangan fisik, cara merawat organ seksual, emosi cinta, perilaku seksual, masalah seksual, kelainan/gangguan seksual dan nilai-nilai seksual. Aspek-aspek yang dibandingkan adalah kebutuhan terhadap pendidikan seks antara siswa laki-laki kelas X dan siswa laki-laki kelas XI, siswa perempuan kelas X dan siswa perempuan kelas XI, siswa laki-laki kelas X,XI dan siswa perempuan X,XI serta siswa kelas X dan siswa kelas XI.

Metode penelitian ini adalah kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Instrumen penelitian ini adalah angket. Sampel penelitian ini adalah 27 orang siswa kelas X.1, 25 orang siswa kelas X.2, 30 orang siswa kelas XI.IPA1 dan 29 orang siswa kelas XI.IPS2. Data diuji dengan analisis statistik sederhana. Untuk menguji perbedaan digunakan statistik parametrik dengan uji *t*.

Temuan penelitian ini menunjukkan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang membutuhkan pendidikan seks. Berdasarkan analisis uji *t*, terdapat perbedaan yang signifikan antara kebutuhan siswa laki-laki kelas X,XI dan siswa perempuan X,XI terhadap pendidikan seks. Sedangkan pada siswa laki-laki kelas X dan siswa laki-laki kelas XI, siswa perempuan kelas X dan siswa perempuan kelas XI serta siswa kelas X dan siswa kelas XI tidak terlihat perbedaan yang signifikan kebutuhan terhadap pendidikan seks. Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada guru pembimbing agar dapat menyusun program pemahaman tentang pendidikan seks, cara untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks. Mengadakan koordinasi dengan sesama guru pembimbing dan personil sekolah yang terkait. Mengundang narasumber untuk memberikan ceramah tentang pendidikan seks seperti dokter, psikolog dan ahli lain yang terkait. Menyediakan suasana yang kondusif di sekolah seperti menyediakan papan informasi, booklet tentang pentingnya pendidikan seks. Menjadi narasumber di dalam majalah sekolah tentang konseling remaja dan pendidikan seks dan mengadakan forum diskusi remaja di sekolah.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Kebutuhan Siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap Pendidikan Seks".

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulisan ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons. Selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, Penasehat Akademik serta selaku Pembimbing I, yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu serta memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons. Selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling serta selaku Pembimbing II, yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu serta memotivasi penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak Drs. Akhyar Hasibuan, M.Pd, Kons, Ibu Dra. Hj. Khairani, M.Pd, Kons dan Ibu Dra. Hj. Zikra, M.Pd Kons selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

4. Pihak sekolah SMA Pertiwi I Kota Padang yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan baik berupa moril maupun materil demi selesainya pendidikan Putramu ini.
6. Rekan-rekan angkatan 2005 yang senasip dan seperjuangan yang telah memberikan motivasi, masukkan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
-------------------------------	----------

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Asumsi.....	6
E. Hipotesis.....	6
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	7
H. Penjelasan Istilah.....	8

BAB II KAJIAN TEORI.....	10
---------------------------------	-----------

A. Kebutuhan	10
1. Pengertian Kebutuhan.....	10
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan.....	11
3. Hakikat Kebutuhan Remaja terhadap Pendidikan seks.....	12
B. Pendidikan Seks.....	13
1. Pengertian Pendidikan Seks.....	13
2. Materi Pendidikan Seks.....	15

3. Jalur Pendidikan Seks.....	28
C. Layanan Informasi	29
D. Peranan Guru Pembimbing.....	31
E. Kerangka Konseptual.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	37
D. Alat Pengumpul Data.....	38
E. Prosedur Pengumpul Data.....	40
F. Pengolahan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Hasil penelitian	44
B. Pembahasan	51
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Populasi Penelitian.....	33
Tabel 2	: Sampel Penelitian.....	34
Tabel 3	: Kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Padang terhadap pendidikan seks.....	40
Tabel 4	: Kebutuhan siswa kelas X.1 terhadap pendidikan seks.....	41
Tabel 5	: Kebutuhan siswa kelas X.7 terhadap pendidikan seks.....	42
Tabel 6	: Kebutuhan siswa kelas XI.IPA1 terhadap pendidikan seks..	42
Tabel 7	: Kebutuhan siswa kelas XI IPS2 terhadap pendidikan seks..	43
Tabel 8	: Perbedaan kebutuhan antara siswa laki-laki kelas X,XI dan siswa perempuan kelas X,XI terhadap pendidikan seks.....	49
Tabel 9	: Perbedaan kebutuhan antara siswa kelas X dan siswa kelas XI terhadap pendidikan seks.....	50
Tabel 10	: Perbedaan kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang Terhadap pendidikan seks.....	51

DAFTAR DIAGRAM

Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	33
-----------------------------------	----

HALAMAN LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi Angket
Lampiran 2	: Angket Penelitian
Lampiran 3	: Data Mentah Hasil Penelitian
Lampiran 4	: Tabel Hasil Peneliian
Lampiran 5	: Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNP
Lampiran 6	: Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang
Lampiran 7	: Surat Bukti telah Meneliti di SMA Pertiwi I Kota Padang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan. Menurut Papalia dan Olds (dalam Pratiwi, 2004:45) masa remaja adalah “masa transisi perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun”. Pada periode ini, remaja mengalami perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Hurlock (dalam Elida Prayitno, 2002:36) mengatakan bahwa “pada masa remaja akan mengalami perubahan fisik yang menyangkut ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer dan perkembangan ciri-ciri seks sekunder.

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Andi Mappiare (1998:30) menyatakan bahwa “remaja sangat membutuhkan informasi untuk memelihara kesehatan dan fisiknya”. Pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. *Handbook of Adolescent Psychology* (dalam Zainuddin Mu'tadin, 2002:43) menyatakan bahwa :

Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur dan terbuka bukan merupakan dikte moral belaka. Pratiwi (2004:56) mengatakan bahwa :

Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, menempatkan seks pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan *self esteem* (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri difokuskan pada peningkatan kemampuan dan mengambil keputusan.

Jalur yang tepat di sekolah untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja adalah melalui konseling. Prayitno (2006:4) mengemukakan :

Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan seks diberikan kepada remaja melalui layanan informasi. Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa untuk menambah wawasan siswa terhadap suatu hal yang bermanfaat untuk mengenal diri, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar (Prayitno, 2006:6).

Pelaksanaan layanan informasi melaksanakan beberapa fungsi layanan bimbingan dan konseling. Prayitno (2006:5) mengemukakan “fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah melaksanakan fungsi pemahaman,

fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan”.

Prayitno (2006:5) mengemukakan “fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman oleh pihak-pihak tertentu untuk pengembangan dan penanganan masalah peserta didik”. Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap pendidikan seks. Fungsi pencegahan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik mampu mencegah dan menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya (Prayitno, 2006:5). Pencegahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agar siswa terhindar dari permasalahan seks.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMA Pertiwi I Kota Padang, sebagian besar siswa tidak mendapatkan pendidikan seks sesuai seperti yang mereka butuhkan. Hal ini terlihat 36 siswa yang datang kepada guru pembimbing untuk bertanya dan meminta penjelasan mengenai pendidikan seks. Berdasarkan hasil AUM UMUM tanggal 26 Februari 2008, banyak siswa yang mengalami masalah pada nomor 47 (mengalami gangguan setiap datang bulan), 156 (membutuhkan keterangan tentang pendidikan seks), 157 (mengalami masalah karena malu dan kurang terbuka dalam membicarakan soal seks, pacar dan/atau jodoh), 158 (khawatir tidak mendapatkan pacar atau jodoh yang baik/cocok), 159 (terlalu memikirkan tentang seks, percintaan, pacaran atau perkawinan), mereka menanyakan lebih dalam tentang permasalahan pada nomor tersebut kepada guru

pembimbing. Selain itu ada 24 siswa yang mengatakan kurang mengetahui dan tidak mendapatkan pendidikan seks baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, karena masyarakat kita menganggap pendidikan seks masih tabu dan tidak layak diperbincangkan kepada anak. Siswa yang tidak faham tentang perkembangan dan perilaku seks yang terjadi pada dirinya, menyebabkan terjadi kasus tentang permasalahan seks dikalangan siswa.

Remaja laki-laki memiliki kebutuhan yang berbeda mengenai pendidikan seks dibandingkan dengan remaja wanita. Eliyawati (2004:93) mengemukakan bahwa “remaja laki-laki terbuka terhadap sesuatu hal, sedangkan remaja wanita cenderung menyimpan suatu permasalahan”. Untuk menanggulangi berbagai masalah seperti yang diuraikan di atas, perlu dilakukan pembinaan. Sarlito Wirawan Sarwono (2002:190) menyatakan bahwa “untuk menghindari permasalahan seks pada remaja perlu dilakukan berbagai usaha yaitu pembinaan dan pemberian pendidikan seks”. Perlunya pemberian pendidikan seks kepada siswa bertujuan agar mereka terhindar dari masalah-masalah seks seperti tidak percaya diri dengan pertumbuhan fisik, perkosaan, masturbasi, homo seksualitas, disfungsi seksual dan eksploitasi seksual.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, terlihat banyak siswa yang membutuhkan pendidikan seks. Guru pembimbing sebagai tenaga inti dalam bimbingan dan konseling di sekolah berperan dalam hal ini, sehubungan dengan

hal tersebut melalui penelitian ini akan diungkapkan “**Kebutuhan Siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap Pendidikan Seks**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks”.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada upaya pengungkapan :

1. Kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks.
Pendidikan seks tersebut meliputi : informasi perkembangan fisik, cara merawat organ seksual, emosi cinta, perilaku seksual, masalah seksual, kelainan/gangguan seksual dan nilai-nilai seksual.
2. Perbedaan kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks, antara :
 - a. Siswa laki-laki kelas X,XI dan siswa perempuan X,XI
 - b. Siswa kelas X dan siswa kelas XI

D. Asumsi

Beberapa asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Setiap individu memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda.
2. Kebutuhan siswa dipengaruhi oleh perkembangan, pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya terhadap pendidikan seks.
3. Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat membantu siswa untuk menghadapi permasalahan yang bersumber dari dorongan seksual.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kebutuhan siswa laki-laki kelas X,XI dan siswa perempuan X,XI terhadap pendidikan seks.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kebutuhan siswa kelas X dan siswa kelas XI terhadap pendidikan seks.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks.
Pendidikan seks tersebut meliputi : informasi perkembangan fisik, cara merawat organ seksual, emosi cinta, perilaku seksual, masalah seksual, kelainan/gangguan seksual dan nilai-nilai seksual.

2. Perbedaan kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks, antara :
 - a. Siswa laki-laki kelas X,XI dan siswa perempuan X,XI
 - b. Siswa kelas X dan siswa kelas XI

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi :

1. Depdiknas, sebagai bahan untuk mengambil kebijakan dalam memberikan pendidikan seks di sekolah untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks.
2. Jurusan bimbingan dan konseling, sebagai bahan masukan dalam mengembangkan wawasan mahasiswa tentang pendidikan seks dan pengembangan kurikulum serta profesionalisme bimbingan dan konseling
3. Sekolah, sebagai pedoman dalam menyusun menyelenggarakan pendidikan khususnya program BK.
4. Guru pembimbing, sebagai bahan untuk menyusun program layanan informasi dalam memberikan pendidikan seks sesuai perkembangan siswa di sekolah manapun mereka bertugas.
5. Orang tua, sebagai bahan untuk memberikan pendidikan seks sesuai tingkatan usia kepada anak.

H. Defenisi Operasional

1. Kebutuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:45) kebutuhan adalah “sesuatu yang harus/penting dipenuhi”. Kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks.

2. Pendidikan Seks

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002:188) pendidikan seks adalah “suatu pengetahuan mengenai seksualitas remaja yang diberikan secara lengkap dan terbuka sehingga remaja dapat berperilaku seksual yang baik”. Pendidikan seks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan seks yang kontekstual yang mempunyai ruang lingkup yang luas, tidak terbatas pada hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat.

3. Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2006:6) layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi perkembangan diri, informasi hubungan antar pribadi, sosial, nilai dan moral, pendidikan, kegiatan belajar dan keilmuan teknologi, informasi jabatan/karir dan ekonomi, informasi sosial-budaya, politik dan kewarganegaraan, informasi kehidupan berkeluarga, informasi kehidupan beragama) yang dapat dipergunakan sebagai bahan

pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Layanan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan informasi yang diberikan oleh guru pembimbing dalam rangka pemberian pendidikan seks kepada siswa.

4. Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik (Prayitno, 2006:9). Guru pembimbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebutuhan

1. Pengertian Kebutuhan

Kebutuhan menurut Wiki Sumajaya (2004:21) adalah “sesuatu yang diperlukan seseorang atau kelompok untuk menunjang kehidupannya”. Menurut Victor Vroom (dalam Robbin, 2003:229) kebutuhan adalah “salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) untuk berusaha”. Gilley dan Egland (dalam M. Ngalim Purwanto, 1990:32) mengatakan kebutuhan adalah “kesenjangan antara seperangkat kondisi yang ada pada saat sekarang ini dengan seperangkat kondisi yang diharapkan”. Sedangkan menurut Briggs (dalam Tati Nurty, 1999:10) kebutuhan adalah :

Sesuatu yang harus dipenuhi untuk mengatasi ketimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang senyatanya. Untuk menentukan apa yang seharusnya (sasaran-sasaran) dan mengukur jumlah ketimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang senyatanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan adalah sesuatu yang harus dipenuhi dan diperlukan seseorang atau kelompok untuk menunjang kehidupannya. Kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan menurut Budi Amiarto (2001:156) adalah :

- a. Keadaan alam. Setiap wilayah memiliki keadaan alam yang khas sehingga menyebabkan kebutuhan berbeda-beda.
- b. Peradaban. Makin tinggi peradaban, makin tinggi pula kualitas barang yang dibutuhkan.
- c. Adat istiadat. Setiap adat-istiadat memiliki kebutuhan yang berbeda.

Sedangkan menurut Robbin (2003:231) faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan seseorang adalah :

- a. Latar belakang pendidikan
- b. Tinggi rendahnya pendidikan
- c. Pengalaman masa lalu
- d. Pandangan/falsafah hidup
- e. Cita-cita
- f. Harapan masa depan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan adalah keadaan alam, peradaban, adat istiadat, latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya pendidikan, pengalaman masa lalu, pandangan/falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan.

3. Hakikat Kebutuhan Remaja terhadap Pendidikan Seks

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Sehubungan dengan itu Santrock (dalam Desmita, 2005:222) mengatakan bahwa :

Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik selama fase pubertas, terutama kematangan organ-organ seksual dan kematangan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja yang bahkan lebih tinggi dibandingkan orang dewasa.

Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman mengenai seksual, tidak jarang dorongan-dorongan seksual menimbulkan ketegangan fisik dan psikis pada remaja. Karena meningkatnya minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Elizabeth B. Hurlock (1992:230) mengatakan bahwa :

Tugas perkembangan kedua yang harus dikuasai remaja dalam masalah seks adalah belajar memerankan peran seks yang diakui. Tugas ini lebih sulit bagi banyak remaja, terutama bagi perempuan dibandingkan dengan penguasaan tugas perkembangan masalah seks yang pertama, yaitu belajar bergaul dengan lawan jenis. Penggolongan peran seks mempengaruhi tingkah laku dan sikap remaja laki-laki dan remaja perempuan meskipun dalam cara yang berbeda.

Kebutuhan remaja pria dan remaja wanita berbeda-beda sesuai dengan hal yang melatar belakangnya. Robbin (2003:64) mengatakan bahwa :

Pada individu yang mempunyai kebutuhan untuk mencapai hal yang lebih baik, atau yang selalu maju maka ia akan selalu berusaha meningkatkan keyakinan dan rasa percaya dirinya dalam mencapai apa yang diperlukannya.

Pada hakikatnya dalam memenuhi kebutuhan diperlukan usaha untuk mendapatkannya. Kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks.

B. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pendidikan seks erat hubungannya dengan pengertian pendidikan pada umumnya. Menurut Pratiwi (2004:15) pendidikan seks adalah “pendidikan yang sama dengan pendidikan lainnya mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik tentang seks”. Selanjutnya Sarlito Wirawan Sarwono (2002:188) mengemukakan pendidikan seks adalah :

Salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Sedangkan menurut Sumitro. H (1988 : 39) pendidikan seks adalah :

Pendidikan yang memberikan informasi tentang seks tidak diberikan “telanjang”, melainkan diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Menurut Untung Praptohardjo (1987:73) pendidikan seks yang kontekstual adalah “pendidikan seks yang mempunyai ruang lingkup yang luas”. Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002:189) pendidikan seks yang kontekstual adalah :

Pendidikan seks yang tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria dan wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak dalam keluarga dan sebagainya. Di Indonesia pendidikan seks ini sering dinamakan juga pendidikan kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan tentang seks yang diberikan secara kontekstual untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa.

Pandangan yang mendukung pendidikan seks antara lain diajukan oleh Zelnik dan Kim (1982:453) yang menyatakan bahwa :

Remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks cenderung jarang melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks, cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki dan permasalahan seks.

Penulis berpendapat bahwa pendidikan seks bukanlah penerapan tentang seks semata, akan tetapi sama seperti pendidikan umum lainnya (Pendidikan Agama atau Pendidikan Moral Kewarganegaraan) yang mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidikan ke subyek-didik.

Pendidikan seks yang kontekstual mempunyai ruang lingkup yang cukup luas, tidak terbatas pada perilaku hubungan seks saja tetapi menyangkut pula hal-hal seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan dan peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga.

2. Materi Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong siswa untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seks ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas sesuai norma-norma yang berlaku dalam bentuk yang wajar secara kontekstual.

Gunarsa Singgih (2001:34) mengemukakan :

Penyampaian materi pendidikan seks ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Dalam hal ini pendidikan seks idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang paling tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual. Selain itu tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang seks tetapi lebih banyak yang tidak mampu dan tidak

memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini, sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar dalam memberikan pendidikan seks.

Adapun materi pendidikan seks yang diberikan kepada siswa adalah :

a. Perkembangan fisik remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa.

Sarlito Wirawan Sarwono (2002:52) mengatakan bahwa :

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Menurut Muss (dalam, Sarlito Wirawan Sarwono, 2002:52-53)

tanda-tanda perubahan fisik pada remaja adalah :

Pada anak laki-laki :

- 1). Pertumbuhan tulang-tulang.
- 2). Testis (buah pelir) membesar.
- 3). Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
- 4). Awal perubahan suara.
- 5). Ejakulasi (keluar air mani).
- 6). Bulu kemaluan menjadi keriting.
- 7). Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- 8). Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
- 9). Tumbuh bulu ketiak.

- 10). Akhir perubahan suara.
- 11). Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- 12). Tumbuh bulu di dada.

Pada anak perempuan :

- 1). Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
- 2). Pertumbuhan payudara.
- 3). Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap pada kelamin.
- 4). Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahun.
- 5). Bulu kelamin menjadi keriting.
- 6). Haid

Sedangkan menurut Luella Cole (dalam Elida Prayitno, 2002:17-19) perubahan fisik penting yang terjadi pada remaja adalah :

- 1). Perubahan sistem pernafasan, paru-paru bertambah pesat baik ukuran maupun daya kerjanya.
- 2). Perut dan usus membesar dan memanjang, sehingga butuh makanan yang banyak dan bergizi.
- 3). Perubahan sistem saraf, sehingga daya kerja otak untuk mencipta, memahami dan menganalisa secara abstrak sangat tinggi.

- 4). Perubahan organ seks, tanda-tanda kematangan organ seks pada perempuan adalah mengalami menstruasi dan bagi laki-laki keluar mani pertama melalui mimpi.

Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan fisik pada remaja laki-laki ditandai dengan pertumbuhan badan yang mencolok, tumbuh kumis, suara menjadi besar, tumbuh jakun, ejakulasi dan pada perempuan ditandai dengan membesarnya payudara, haid, suara menjadi lembut. Tanda-tanda badaniah yang membedakan laki-laki dan perempuan itu disebut seksual sekunder sedangkan seksual primer ditandai dengan jenis alat kelamin. Perubahan-perubahan fisik itu membuat kecanggungan bagi remaja karena mereka harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

b. Cara merawat organ seksual

Cara merawat organ seksual menurut Ami Siamsidear (1986:54) adalah :

- 1). Jangan memakai celana dalam yang terlalu ketat.
- 2). Khitan, bagi laki-laki, untuk menjaga kebersihan penis (kulit yang menutupi ujung penis).
- 3). Haid. Saat haid rajin berganti celana dalam dan pembalut.
- 4). Membersihkan/membilas setelah buang air kecil.
- 5). Celana dalam harus bersih, sering diganti dan terbuat dari bahan yang menyerap keringat.

c. Emosi cinta

Emosi cinta telah ada sejak bayi dan terus berkembang sampai dewasa.

Elida Prayitno (2002:41) mengatakan bahwa :

Pada masa remaja rasa cinta diarahkan kepada lawan jenis. Remaja wanita yang mengalami perkembangan perasaan cinta yang normal adalah mengarahkan rasa cintanya kepada seorang pemuda, remaja pria yang punya rasa cinta yang normal mengarahkan cintanya kepada seorang gadis.

Remaja yang mengalami emosi cinta melakukan berbagai cara dalam menarik pasangannya. Menurut Andi Mappiare (1998:86) cara remaja menarik pasangannya adalah :

Remaja pria dalam periode perkembangan emosi cinta akan bertingkah laku menggoda dan menarik perhatian remaja wanita, dengan jalan memanggil-manggil wanita yang menawan hatinya, atau berdiri disimpang jalan menunggu remaja wanita lewat. Remaja wanita cukup mampu menjaga akibat perkembangan seksual dalam dirinya, dan menyadari bahwa remaja pria sengaja mengganggu dirinya.

Pada akhir masa remaja, mereka memilih satu lawan jenis yang disayanginya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja arah emosi cinta yang normal adalah kepada lawan jenis.

d. Perilaku seksual

Sarlito Wirawan Sarwono (2002:140) menyatakan perilaku seksual adalah “segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis”. Sedangkan menurut Imelda (2000:53) perilaku seksual adalah “tingkah laku yang dimulai perasaan tertarik kepada sesama jenis maupun lawan jenis, berkencan,

bercumbu dan bersenggama”. Selanjutnya menurut Soedarmadi (1988:103) perilaku seksual adalah “hubungan yang dilakukan atas dasar suka dan tidak suka, lawan jenis atau sesama jenis yang didorong oleh keinginan-keinginan tertentu”.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002:152-163) faktor-faktor penyebab perilaku seksual remaja adalah :

- 1). Meningkatnya libido seksualitas

Meningkatnya libido seksualitas menimbulkan keinginan dan hasrat untuk melakukan perilaku seksual.

- 2). Penundaan usia perkawinan

Penyebab orang untuk tidak menikah untuk sementara karena ada beban (*costs*) dan hambatan (*barriers*).

- 3). Tabu-larangan

Tabunya pembicaraan tentang seks karena dianggap dilarang norma dan budaya sehingga terjadi salah persepsi dan pengetahuan tentang seks.

- 4). Kurangnya informasi tentang seks

Pada umumnya remaja kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang seks dan sering mendapatkan informasi yang salah.

5). Pergaulan yang semakin bebas

Pengaruh dari luar yang semakin marak dan sering diimitasi oleh remaja.

Sedangkan menurut Hanifah (2000:21) faktor-faktor timbulnya seksualitas pada remaja adalah :

- 1). Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku sosial tertentu.
- 2). Akan tetapi penyaluran itu tidak segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan baik secara hukum maupun norma sosial.
- 3). Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks di luar nikah.
- 4). Kecendrungan pelanggaran semakin meningkat karena adanya informasi dan ransangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih.
- 5). Orang tua yang mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak.
- 6). pergaulan yang semakin bebas.

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab seksualitas pada remaja adalah

a). meningkatnya libido seksualitas, b). penundaan usia perkawinan, c). tabu-larangan, d). kurangnya informasi tentang seks, e). pergaulan yang semakin bebas.

Dalam hal ini tingkah laku seksual diurutkan Sarlito Wirawan Sarwono (2002:56) sebagai berikut :

- 1). Berkencan
- 2). Berpegangan tangan
- 3). Mencium pipi
- 4). Berpelukan
- 5). Mencium bibir
- 6). Melakukan senggama

Pola-pola perilaku seksual remaja dibedakan sebagai berikut :

- 1). Masturbasi, yaitu : suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi (Eliyawati, 2004:38). Yang pasti pada masturbasi tidak terjadi hubungan seksual, tapi dapat mencapai orgasme. Freud (dalam Eliyawati, 2004:40) mengatakan ada 3 fase dari masturbasi, yaitu (1) pada bayi : (2) pada fase perkembangan yang paling tinggi dari perkembangan seksual *infantile* yaitu pada kisaran umur 4 tahun, dan (3) pada fase pubertas.
- 2). Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. (M. Rasyid, 2007:112).

- 3). Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut pada kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan (Eliyawati, 2004:45).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola-pola perilaku seksual remaja belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain adalah masturbasi, berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan dan berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual.

e. Masalah seksual

Dalam menghadapi perubahan organ seksual, remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Menurut Elida Prayito (2002:19-20) jenis masalah seksual pada remaja adalah :

- 1). Merasa sakit waktu menstruasi pada wanita
- 2). Masturbasi yang berlebihan pada pria
- 3). Penyakit kelamin
- 4). Kehamilan yang tidak diinginkan
- 5). Melakukan aborsi

Sedangkan Margaret Terry Orr (dalam Sarlito Wirawan Sarwono, 2002:191) mengemukakan masalah seksual pada remaja adalah :

- 1). Perkosaan
- 2). Masturbasi
- 3). Homoseksualitas
- 4). Disfungsi Seksual
- 5). Eksploitasi Seksual

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masalah seksual pada remaja adalah merasa sakit waktu menstruasi pada wanita, masturbasi yang berlebihan pada pria, penyakit kelamin, homoseksualitas, disfungsi seksual dan eksploitasi seksual.

f. Kelainan/gangguan seksual

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002:170) bentuk-bentuk kelainan/gangguan seksual adalah :

- 1). Gangguan identitas jenis, yaitu ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan jenis yang terdapat pada diri seseorang, seorang jenis kelamin laki-laki merasa dirinya wanita atau sebaliknya.

Adapun jenis-jenisnya adalah :

- a). *Transeksualisme* adalah minat kaum transeksual sejenis kelamin (homoseksual).
- b). Gangguan identitas jenis kelamin masa anak-anak.
- c). Gangguan identitas diri tidak khas adalah tidak sepenuhnya menunjukkan tanda-tanda transeksualisme, akan tetapi ada perasaan tertentu yang menolak struktur anatomi dirinya seperti merasa tidak memiliki vagina pada perempuan atau tidak merasa punya penis pada laki-laki.

- 2). Parafilia adalah gangguan seksual yang memerlukan suatu khayalan atau perbuatan seksual yang tidak lazim untuk mendapatkan gairah seksual. Adapun jenis-jenisnya adalah :
- a). *Zoofilia (Bestialitas)* adalah perbuatan atau fantasi mengadakan aktivitas seksual dengan hewan.
 - b). *Pedofilia* adalah perbuatan atau fantasi melakukan aktivitas seksual dengan anak prapubertas.
 - c). *Transvestisme* adalah pemakaian pakaian wanita oleh laki-laki heteroseksual untuk mendapatkan gairah seksual.
 - d). *Ekshibisionisme* adalah mempertunjukkan alat kelamin secara tidak terduga kepada orang yang tidak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapatkan kegairahan seksual.
 - e). *Fetishisme* adalah penggunaan benda yang lebih disukai untuk mendapatkan gairah seksual.
 - f). *Voyeurisme* adalah mengintip orang lain yang telanjang.
 - g). *Masokisme* adalah mendapatkan gairah seksual melalui cara dihina, dipukul atau penderitaan lainnya.
 - h). *Sadisme* adalah mencapai kepuasan seksual dengan cara menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik (bisa berakibat cedera ringan sampai kematian) pada pasangan seksnya.
 - i). Parafilia tidak khas adalah pencapaian kepuasan melalui cara-cara yang tidak lazim, seperti dengan ditinju (*Koprofilia*), dengan

menggosok (*Froteurisme*), dengan kotoran (*Misofilia*), dengan mayat (*Nekrofilia*), dengan air seni (*Urofilia*) dan dengan berbicara kotor melalui telepon (*Skatologia Phone*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kelainan/gangguan seksual ada dua jenis, yaitu gangguan identitas jenis adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan jenis yang terdapat pada diri seseorang, laki-laki merasa dirinya wanita atau sebaliknya dan Parafilia adalah gangguan seksual yang memerlukan suatu khayalan atau perbuatan seksual yang tidak lazim untuk mendapatkan gairah seksual.

g. Nilai-nilai seksual

Sigmund Freud (dalam Elida Prayitno, 2002:41) mengemukakan bahwa “pada manusia terdapat instink seksual/libido yang fungsinya untuk kelangsungan jenis/reproduksi”. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan dan sebagai *Homo Socius* harus bisa menempatkan instink seksual/libidonya tersebut pada tempatnya artinya dengan akal yang ada dia bisa mengendalikan instink seksual tersebut sehingga tidak digunakan disembarang tempat. Kalau tidak, seseorang bisa saja menyalurkannya disembarang tempat seperti di tempat-tempat umum, semak-semak belukar, warung internet, w.c umum dan lain sebagainya yang intinya akan menurunkan nilai seseorang sebagai manusia.

Nilai-nilai agama diyakini mampu untuk mengendalikan instink seksual tersebut dimana disalurkan lewat pintu pernikahan. M. Rasyid (2007:84) mengemukakan bahwa :

Yang membedakan manusia dengan makhluk lainya seperti hewan/binatang yang menyalurkan instink seksual tersebut dengan cara sembarangan karena secara kodratnya dia tidak memiliki akal pikiran untuk mengendalikan/mengontrolnya. Namun manusia bisa mengontrolnya karena mempunyai akal pikiran.

Sebagaimana diketahui bahwa instink seksual tersebut fungsinya untuk kelangsungan jenis/reproduksi, disini diartikan bahwa instink tersebut bukan hanya berguna untuk senang-senang. Namun ditempatkan untuk kelangsungan jenis/reproduksi manusia itu sendiri, apabila adanya kerjasama antara ilmu sosiologi, ilmu psikologi dan ilmu konseling secara lebih dalam maka akan diketahui bahwa instink seks yang dilepas begitu saja sebelum nikah akan menyebabkan dampak psikologis yang sangat serius. M. Rasyid (2007:85) menyatakan bahwa “akibat melepas seks diluar nikah akan mengakibatkan perasaan bersalah, depresi, marah dan agresi tak menentu”. Hal tersebut tentu tergantung dari manusianya itu sendiri, apakah instink seks tersebut untuk senang-senang sehingga bisa merendahkan nilainya sebagai manusia atau untuk kelangsungan jenis/reproduksi manusianya yang dianggap lebih berkualitas/bermutu. Dalam hal ini, sekali lagi nilai-nilai agama berperan penting dalam mengarahkan instink seks tersebut.

3. Jalur Pendidikan Seks

Pemberian pendidikan seks kepada remaja banyak terjadi pro dan kontra di Indonesia. Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung pada bagaimana mendefenisikan pendidikan seks itu sendiri. Untung Praptohardjo (1987:102) mengemukakan bahwa :

Pendidikan seks di Indonesia menemukan bentuknya dalam jalur-jalur pendidikan nonformal seperti dalam ceramah-ceramah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren kilat, sarasehan, rubrik-rubrik remaja di media massa, dan sebagainya. Bentuk pendidikan seks nonformal lebih luwes dan bisa selalu disesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu sehingga tidak menimbulkan dampak sampingan yang tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diharapkan.

Selanjutnya Imelda (2000:38) mengemukakan bahwa “perlunya diadakan kursus-kursus seksiologi bagi orang tua, guru dan dokter serta paramedis”. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002:196) jalur pendidikan seks adalah :

1. Orang tua.
2. Guru
3. Dokter/paramedis, melalui pelayanan kesehatan : a. Klinik remaja, b. Konseling remaja (12-20 tahun yang ingin tahu lebih lanjut tentang seks).

Sedangkan menurut Hanifah (2000:131) adapun jalur pendidikan seks adalah :

1. Keluarga (0-20 tahun).
2. Sekolah (9-20 tahun).
3. Media Massa (semua umur).
4. Pelayanan kesehatan (semua umur).

Jadi berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jalur pendidikan seks bisa diberikan secara formal seperti di sekolah dan bisa juga secara nonformal seperti dalam ceramah-ceramah, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, pesantren kilat, sarasehan, rubrik-rubrik remaja di media massa dan sebagainya.

C. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Prayitno, 2006:6).

Keberadaan layanan informasi itu sendiri merupakan salah satu dari penjabaran pola 17 plus yang termasuk dalam bidang bimbingan pribadi, dimana dalam salah satu layanan informasi adalah mencapai kematangan dalam hubungan sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria atau wanita.

Selanjutnya dalam buku seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling Prayitno (2004:18) mengemukakan :

Layanan informasi dapat diselenggarakan melalui ceramah, tanya jawab, diskusi yang dilengkapi dengan peragaan, selebaran, tayangan foto, film atau video dan peninjauan ke tempat-tempat atau objek-objek yang dimaksudkan. Berbagai narasumber baik dari sekolah maupun dari luar sekolah dapat diundang untuk memberikan informasi kepada siswa, namun

semuanya harus direncanakan dan dikoordinasikan oleh guru pembimbing.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa layanan informasi dapat diselenggarakan dengan cara mengundang narasumber yang ada di sekolah atau luar sekolah seperti dokter, psikolog, seksolog dan lain-lainnya untuk memberikan informasi kepada siswa di sekolah. Dan yang paling penting dalam pelaksanaan layanan informasi tersebut adalah guru pembimbing perlu merencanakan kegiatan pemberian layanan informasi dengan baik dan sistematis dengan mengkoordinasikan kepada kepala sekolah atau pihak-pihak terkait terhadap layanan informasi yang akan diberikan.

Selanjutnya dalam seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling Prayitno (2004:19) mengemukakan bahwa :

Layanan informasi dapat diselenggarakan baik dalam bentuk klasikal maupun kelompok, “papan informasi” dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan informasi dalam bentuk tulisan, gambar dan pamflet.

Sedangkan mengenai waktu yang tepat untuk memberikan informasi kepada siswa, Prayitno (2004:19) menjelaskan bahwa :

Materi layanan informasi dapat diberikan kapan saja, pada awal atau akhir suatu periode pendidikan, atau diantara keduanya, atau dengan kata lain informasi dapat diberikan kapan saja pada waktunya yang memungkinkan, dari segi lain materi yang diberikan itu hendaknya baru dan hangat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa

tentang berbagai hal, yang diberikan dalam bentuk lisan maupun tertulis, secara klasikal maupun kelompok. Layanan informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan informasi tentang pendidikan seks.

D. Peranan Guru Pembimbing

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan dan teknologi. Guru pembimbing sebagai pejabat fungsional dituntut untuk melaksanakan fungsi pokok fungsional itu sebagaimana tertuang dalam panduan pengembangan diri (Prayitno, 2006:9) yaitu “menyusun program layanan, melaksanakan program layanan, mengevaluasi program layanan, menganalisis layanan dan menindak lanjuti program layanan bimbingan dan konseling”.

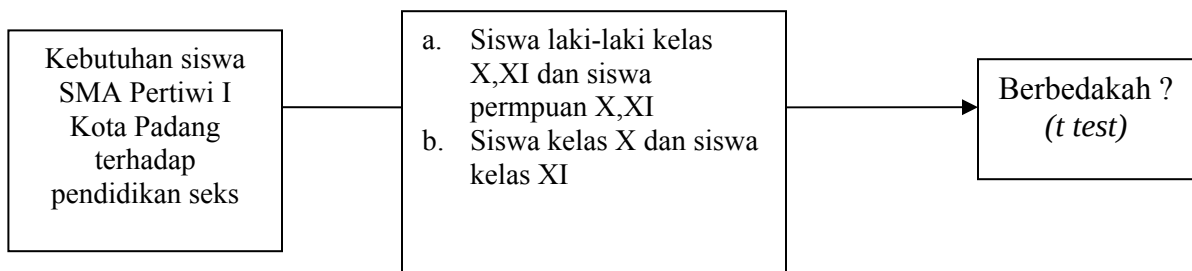
Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan peranan guru pembimbing dalam memberikan pendidikan seks di sekolah adalah :

1. Menyusun program pemahaman tentang pendidikan seks, cara untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks.
2. Mengadakan koordinasi dengan sesama guru pembimbing dan personil sekolah yang terkait.
3. Mengundang narasumber untuk memberikan ceramah tentang pendidikan seks seperti dokter, psikolog dan ahli lain yang terkait.

4. Menyediakan suasana yang kondusif di sekolah seperti menyediakan papan informasi, booklet dan leaflet tentang pentingnya pendidikan seks.
5. Menjadi narasumber dalam majalah sekolah tentang konseling remaja dan pendidikan seks.
6. Mengadakan forum diskusi remaja di sekolah.
7. Menegaskan kepada siswa melalui layanan informasi bahwa penyalahgunaan seks bisa menyebabkan masa depan menjadi muram.
8. Melalui layanan informasi guru pembimbing menegaskan kepada siswa agar dapat memperkuat iman dan tetap mempertahankan kehormatan.

E. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka peneliti membuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Keterangan :

Dari skema di atas diasumsikan bahwa siswa SMA Pertiwi I Kota Padang memiliki perbedaan kebutuhan terhadap pendidikan seks.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Disamping itu juga akan diberikan beberapa saran berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kebutuhan siswa SMA Pertiwi I Kota Padang terhadap pendidikan seks dapat diambil kesimpulan :

1. Siswa SMA Pertiwi I Kota Padang dikategorikan membutuhkan pendidikan seks yang berkaitan dengan informasi perkembangan fisik, cara merawat organ seksual, emosi cinta, perilaku seksual, masalah seksual, kelainan/gangguan seksual dan nilai-nilai seksual.
2. Perbedaan kebutuhan siswa terhadap pendidikan seks terlihat pada siswa laki-laki kelas X,XI dan siswa perempuan kelas X,XI. Sedangkan pada siswa kelas X dan siswa kelas XI tidak terlihat perbedaan kebutuhan terhadap pendidikan seks.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada pihak-pihak berikut :

1. Depdiknas Kota Padang, agar mengambil kebijakan dalam memberikan pendidikan seks di sekolah untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks pada siswa.
2. Jurusan Bimbingan dan Konseling, agar mengembangkan wawasan mahasiswa terhadap pendidikan seks dan pengembangan kurikulum serta profesionalisme Bimbingan dan Konseling.
3. Sekolah, agar menyusun dan menyelenggarakan pendidikan khususnya program BK mengenai pendidikan seks.
4. Guru pembimbing, agar menyusun program layanan informasi dalam memberikan pendidikan seks sesuai perkembangan siswa di sekolah manapun mereka bertugas.
5. Orang tua, agar memberikan pendidikan seks sesuai tingkatan usia kepada anak.
6. Peneliti selanjutnya, agar melakukan studi yang lebih luas dan mendalam berdasarkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2001). *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Padang.
- Ami Siamsidear. 1986. *Pendidikan Seks*. Jakarta : Cempaka.
- Anas Soedjono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Andi Mappiare. 2000. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Budi Amiarto. 2001. *Penggerak Motivasi Kebutuhan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Desmita. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Elida Prayitno. (2002). *Psikologi Remaja*. Padang : UNP.
- Eliyawati. 2004. *Masturbasi pada Remaja*. Jakarta : Gramedia.
- Elizabeth B. Hurlock. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Gunarsa Singgih. 2001. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Gunung Mulya.
- Hanifah. 2000. *Faktor yang Mendasari Hubungan Seks Pranikah Remaja*.
<http://pendidikanseks.blogspot.com>
- Herman Waluyo. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Cempaka.
- Imelda. 2000. *Perasaan dan kebutuhan Remaja saat Memasuki Menarche, Skripsi*.
<http://www.rho.org/html/kebutuhan.htm>
- Irawan. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Erlangga.
- M. Ngalim Purwanto. 1990. *Dasar-Dasar Kebutuhan Manusia*. Jakarta : Grasindo.
- M. Rasyid. 2007. *Pendidikan Seks*. Jakarta : Syiar Media.
- M. Sabana. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.